

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan tanaman yang termasuk golongan palma yang merupakan penghasil minyak dan sebagai bahan baku industri makanan maupun kosmetik (Rindarkoko, 2012). Potensi hasil produksi CPO (*Crude Palm Oil*) di Indonesia sangat besar apabila digunakan sebagai bahan baku produk minyak baik untuk makanan maupun nonmakanan. Sejak tahun 1980, perkembangan produksi kelapa sawit dalam bentuk CPO di Indonesia terus mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 11,48% per tahun (Ditjenbun, 2019).

Perkembangan perkebunan kelapa sawit di Sumatera Barat dimulai sejak tahun 1984 dan berkembang secara besar-besaran pada tahun 1990. Sumatera Barat merupakan 10 daerah terluas dalam penanaman kelapa sawit di Indonesia yang tersebar di beberapa kabupaten dan kota yaitu Kabupaten Agam, Lima Puluh Kota, Pasaman, Solok, Solok Selatan, Pesisir Selatan, Sijunjung, Pariaman, Sawahlunto, Dharmasraya, Pasaman Barat, dan Padang Pariaman (Hasnah, 2018). Luas perkebunan kelapa sawit di Sumatera Barat adalah 385.921 Ha, terbagi dari Perkebunan Rakyat seluas 219.661 Ha (56,92%), PT Perkebunan Nusantara (PTPN) seluas 5.147 (1,33%) dan Perusahaan Besar Swasta Nasional (PBSN) seluas 161.113 Ha (41,75%) (BPS Sumbar, 2019).

PT. Incasi Raya merupakan perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan dan pengolahan kelapa sawit. Kantor pusat perusahaan berlokasi di Padang. PT Incasi Raya tersebar di beberapa kabupaten di Sumatera Barat salah satunya di Pesisir Selatan dengan luas perkebunan Sumatera Jaya Agro Lestari 1 Silaut 5.215,990 Ha yang berlokasi di Kecamatan Lunang (PT Incasi Raya, 2022).

Hama dalam perkebunan kelapa sawit yang termasuk dalam kelompok Lepidoptera adalah *Setothosea asigna* dan *Setora nitens*. Ulat api tersebut termasuk hama Ulat Pemakan Daun Kelapa Sawit (UPDKS) yang berbahaya karena spesies ulat api ini paling rakus dan paling sering

menimbulkan kerugian di tanaman kelapa sawit baik pada Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) hingga Tanaman Menghasilkan (TM) (Tarigan *et al.*, 2013).

Larva ulat api merusak tanaman dengan cara memakan daun kelapa sawit. Umumnya dimulai dari daun bawah menuju daun muda. Serangan ulat api dapat mengakibatkan terjadinya defoliasi yang mengakibatkan turunnya produksi Tandan Buah Segar (TBS) sebesar 40-60% (Pahan, 2008). Daun yang habis akan sangat mengganggu proses fotosintesis tanaman kelapa sawit, yang pada akhirnya akan menurunkan produktivitas kelapa sawit. Produksi akan turun 2 tahun setelah terjadi serangan ulat api (Sinaga *et al.*, 2015).

Menurut Purba *et al.*, (2015) syarat kondisi suhu yang dibutuhkan dalam siklus hidup ulat api yaitu pada suhu optimum berkisar 25-35 °C kemampuan ulat api untuk menghasilkan keturunan dan kematian sebelum batas umur. Suhu berpengaruh terhadap kesuburan dan produksi telur, pertumbuhan dan penyebaran ulat api. Apabila tanaman berada dalam kondisi lingkungan berkelembaban rendah maka akan mudah terserang oleh hama. Hal ini diduga karena senyawa saponin yang terdapat pada tumbuhan yang berperan sebagai pertahanan diri dari serangan serangga akan mengalami penurunan kualitas dan kuantitas sehingga tumbuhan akan mudah terserang hama.

Serangan hama ulat api telah banyak menimbulkan masalah yang berkepanjangan dengan terjadinya ledakan dari waktu ke waktu. Hal ini menyebabkan kehilangan daun (*defoliasi*) tanaman yang berdampak langsung terhadap penurunan produksi. Kehilangan daun yang mencapai 100% pada TM berdampak langsung terhadap penurunan produksi hingga 70% (1 kali serangan) dan 93% (terjadi serangan ulangan dalam tahun yang sama). Hal ini menerangkan betapa seriusnya serangan hama ulat api yang sulit untuk dikendalikan menurut penelitian Pahan, 2008.

Pengetahuan mengenai serangan hama ulat api merupakan suatu faktor penting dalam manajemen perkebunan kelapa sawit. Serangan hama ulat api menunjukkan gejala kronis dan selalu menimbulkan peledakan populasi.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan kajian terhadap tingkat serangan hama ulat api yang menyerang tanaman kelapa sawit. Hal ini diperlukan sebagai informasi dasar untuk pengambilan keputusan dalam usaha pengendalian serangan hama terpadu.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis ulat api, kepadatan ulat api, persentase serangan dan tingkat kerusakan tanaman oleh ulat api pada tanaman kelapa sawit *Elaeis guineensis* Jacq. di PT Sumatera Jaya Agro Lestari 1 Silaut Kecamatan Lunang Kabupaten Pesisir Selatan.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi tentang jenis ulat api, kepadatan ulat api, persentase serangan dan tingkat kerusakan tanaman oleh ulat api pada tanaman kelapa sawit *Elaeis guineensis* Jacq. di PT Sumatera Jaya Agro Lestari 1 Silaut Kecamatan Lunang Kabupaten Pesisir Selatan sehingga bisa merencanakan metode pengendaliannya

